

Analisis Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio

Dewi Purnama Sari^{1*}, Winda Maolinda², Nita Hestiyana³

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

³Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: dewi09purnama09@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu masalah gizi yang sering dialami oleh balita adalah pendek atau biasa disebut dengan *stunting*. *Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita, salah satu diantaranya adalah kurangnya asupan makanan yang dikaitkan dengan pola makan.

Tujuan penelitian: Menganalisis hubungan pola makan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio.

Metode: Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan desain *cross sectional*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner. Sampel berjumlah 72 yang diambil dengan tehnik *prospive sampling*. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan 29 orang (40,3%) dengan pola pemberian makan tidak tepat dan 43 orang (59,7%) dengan pola pemberian makan yang tepat. Terdapat 13 orang (18,1%) yang mengalami stunting dan 59 orang (81,9%) yang tidak mengalami stunting. Tidak hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio tahun 2023 dengan nilai $p = 0,883 > \text{nilai } \alpha = 0,05$.

Simpulan: Tidak hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio tahun 2023.

Kata kunci: Balita, pola makan, stunting

*Dietary Analysis Of The Incidence Of Stunting In Toddlers at
The UPT Area Of Alabio Inpatient Health Center*

ABSTRACT

Background: *One of the nutritional problems often experienced by toddlers is short or commonly called stunting. Stunting is a chronic nutritional problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Many factors cause the high incidence of stunting in toddlers, one of which is the lack of food intake associated with diet.*

Objective : *Analyzing the relationship between diet and the incidence of stunting in toddlers in the UPT Puskesmas Inpatient Alabio area.*

Methods: *The method used is descriptive research analysis with a cross sectional design. Data collection instruments using questionnaires. There were 72 samples taken by purposive sampling technique. Analyze data using Chi-Square.*

Results: *The results of the study found 29 people (40.3%) with improper feeding patterns and 43 people (59.7%) with proper feeding patterns. There were 13 people (18.1%) who were stunted and 59 people (81.9%) who were not stunted. There is no relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in the UPT Alabio Inpatient Health Center Area in 2023 with a value of $p = 0.883 > \alpha = 0.05$.*

Conclusion: *There is no relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers in the UPT Alabio Inpatient Health Center Area in 2023.*

Keywords: *Diet, stunting, toddlers*

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya (Sukatin et al., 2020). Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa bawah lima tahun (balita), karena masa ini merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan

menentukan perkembangan anak selanjutnya (Faizi, 2018). Tumbuh kembang anak balita yang optimal diperlukan gizi yang memadai (Pujiati et al., 2021). Salah satu masalah gizi yang sering dialami oleh balita adalah pendek atau biasa disebut dengan *stunting*. *Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang

tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Rahayu, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalansi balita stunting secara global tercatat sebesar 149,2 juta. Lebih dari setengah balita stunting tinggal di Asia dengan tiga perempat dari semua anak menderita stunting parah (WHO, 2021). Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), menyebutkan bahwa fenomena stunting di Indonesia pada tahun 2021 masih tergolong tinggi di bandingkan dengan negara Asia tenggara lainnya, hal ini di butktikan dengan adanya prevelansi stunting yang cukup besar yaitu mencapai angka 24,4%. Untuk usia balita, sebesar 2,5% balita sangat pendek dan sebesar 7,0% balita pendek (Kemenkes RI., 2021).

Kalimantan Selatan termasuk dalam wilayah yang menjadi fokus utama dalam pengendalian stunting. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 33,1% hal ini menandakan bahwa Kalimantan

Selatan dapat dikatakan sebagai wilayah kronis (Dinkes Kalsel, 2019). Sedangkan data dari Dinas Kabuten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menetapkan Kabupaten Hulu Sungai Utara termasuk dalam 100 Kabupaten/Kota *Locus Stunting*, penetapan tersebut berdasarkan prevalasi stunting yang menacapi 56 % (Dinkes Hulu Sungai Utara, 2019).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Pertumbuhan stunting yang terjadi pada anak usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Utami et al., 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita, salah satu diantaranya adalah kurangnya asupan makanan yang dikaitkan dengan pola makan. Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada anak tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan anak juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Pujiati et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mouliza (2022) di Desa Arongan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makanan berdasarkan jadwal makanan dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan dengan *p-value* 0,015

(Mouliza & Darmawi, 2022). Hal yang sama dikemukakan oleh Maesarah (2021) di Kabupaten Gorontalo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan (asupan energi dan protein) dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ (Maesarah et al., 2021).

Berdasarkan Data yang diperoleh dari Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada tahun 2019 sebesar 33 balita dari 206 balita dan pada tahun 2020 kasus stunting mengalami peningkatan sebesar 41 dari 240 balita (Profil PT Puskesmas Alabio, 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio menunjukkan bahwa anak balita yang mengalami terdapat stunting disebabkan karena pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya masih belum baik dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan. Kemudian sering juga didapati bahwa anak makan jenis makanan yang sembarangan tanpa pengawasan orang

tua. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio”.

Metode

Metode penelitian dalam menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan (Ahyar et al., 2020). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian “*cross-sectional*” yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko (variabel independen yaitu pola makan) dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi (variabel dependen yaitu kejadian *stunting*) sekaligus dikur pada waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita di Wilayah kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah

sebanyak 240 ibu yang memiliki anak balita. Teknik penarikan sampel menggunakan *proposive sampling* yang berjumlah 72 responden.

Analisis univariat yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden atau variabel penelitian yang umumnya menampilkan tabel distribusi frekuensi tiap-tiap variabel. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah pola makan terhadap kejadian stunting pada balita. Responden yang dikumpulkan dengan kuesioner dan chek list pengukuran berat badan microtoise kemudian ditabulasi, dikelompokkan, dan diberi skor. Untuk penelitian ini variabel pola pemberian makanan merupakan jenis data kategori.

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel. Analisis bivariat dalam penelitian ini melalui *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$ atau 5%) (Heryana, 2020). Alasan peneliti menggunakan uji Chi-Square karena ingin mengkaji hubungan antar dua variable atau

lebih yang menggunakan kategorik nominal yang dapat dihitung nilainya.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Pemberian Makan pada Balita

Pola Pemberian Makan (x)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Tepat	29	40.3
Tepat	43	59.7
Total	72	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pola Pemberian Makan (x)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	13	18.1
Normal	59	81.9
Total	72	100.0

Tabel 3. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita

Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				ρ
	<i>Stunting</i>		Normal		
	n	%	n	%	
Tidak Tepat	5	6,9	24	33,3	0,883
Tepat	8	11,1	35	48,6	
Total	13	18,1	59	81,9	

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan KB IUD di UPT Puskesmas Timpah

Pendidikan	F	Presentase %
SD/SMP	24	60,0
SMA	8	20,0
PT	8	20,0
Total	40	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (6,9%) dengan pola pemberian makan tidak tepat mengalami *stunting* dan 24 orang (33,3%) dengan pola

pemberian makan tidak tepat tidak mengalami *stunting* (normal). Selanjutnya 8 orang (11,1%) dengan pola pemberian makan tepat mengalami *stunting* dan 35 orang (48,6%) dengan pola pemberian makan tepat tidak mengalami *stunting* (normal).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $\rho = 0,883 >$ nilai $\alpha = 0,05$, yang artinya tidak hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio tahun 2023. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mouliza (2022) di Desa Arongan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai P value $> 0,05$ (Mouliza & Darmawi, 2022). Hal yang sama dikeumakan oleh Arafat (2022) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sangurara Kota Palu dengan nilai $p = 1,000 (p > 0,05)$ (Arafat et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian dari ibu yang masih memiliki anak balita yang mengalami *stunting* walaupun telah melakukan pola pemberian makan pada dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berasumsi bahwa kejadian *stunting* pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh pola pemberian makan akan tetapi terdapat faktor lain yang dapat memicu kejadian *stunting* salah satu diantaranya adalah status gizi ibu saat hamil sebagai mana yang telah dikatehui bahwa kesehatan ibu saat hamil akan sangat mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang anemia dan menderita KEK tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya yang kemungkinan akan mengalamistunting.

Oleh karen itu, permasalahan gizi harus diperhatikan sejak anak berada didalam kandungan. Apabila terjadi kekurangan status gizi pada awal kehidupan maka akan berdampak kepada kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kecil,

pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia.⁶ Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal, dengankata lain kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Pertumbuhan *stunting* yang terjadi pada anak usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Utami et al., 2021).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan social.

Praktek pemberian makan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak dimana hal ini disebabkan oleh karena frekuensi pemberian makan yang rendah, tidak memperhatikan kualitas gizi makanan yang diberikan, tidak memberikan makanan secara lengkap serta cara pemberian makan yang kurang tepat. Rendahnya praktek pemberian makan akan berakibat pada rendahnya asupan energi dan zat gizi

sehingga secara kumulatif dapat berdampak terhadap pertumbuhan linier anak. Selain itu anak jadi tidak memperoleh asupan energi dan zat gizi yang seimbang secara kumulatif sehingga pertumbuhannya terganggu (Anggryni et al., 2021).

Kesimpulan

Terdapat 29 orang (40,3%) dengan pola pemberian makan tidak tepat dan 43 orang (59,7%) dengan pola pemberian makan yang tepat. Terdapat 13 orang (18,1%) yang mengalami *stunting* dan 59 orang (81,9%) yang tidak mengalami *stunting*.

Tidak hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio tahun 2023 dengan nilai $\rho = 0,883 >$ nilai $\alpha = 0,05$

Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Universitas Gadjah Mada.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Arafat, Rosita, Rabia, & Siti. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 05(September), 618–626.
- Dinkes Hulu Sungai Utara. (2019). *Visi Kabupaten Hulu Sungai Utara*.
- Dinkes Kalsel. (2019). *Fokus Penanganan 4 Kabupaten sebagai Lokus Stunting*. 1–3.
- Faizi. (2018). *Pediatric Clinical Update 2018*. CV Saga fawadwipa.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Maesarah, Adam, Hatta, Djafar, & Ka'aba. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 50–58.
<https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19082>
- Mouliza, & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104.
<https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
- Profil PT Puskesmas Alabio. (2022). *Angka Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Alabio*.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita, R. (2021). Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 1–36 Bulan. *Menara Medika*, 4(1), 28–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mm.v4i1.2803>
- Rahayu. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine.
- Sukatin, Horin, Q. Y., Alvia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunnaya: Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
- Utami, W. P., Najahah, I., Sulianti, A., & Faiqah, S. (2021). Kejadian Stunting terhadap Perkembangan Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 66–74.
<https://doi.org/10.32807/bnj.v3i1.782>
- WHO. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition. *World Health Organization*.